

PERDAMAIAN ANTARA PELAKU DAN KORBAN *BULLYING* (Studi Deskriptif Resolusi Perdamaian Antara Pelaku dan Korban *Bullying* pada SMA Negeri di Pusat Kota Surabaya)

Nadhif Fahar Ananda^{1*}, Dr. Refti Handini Listyani, S.Sos., M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP – Unesa

nadhif.18092@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study discusses bullying among high school students in the city of Surabaya, this study seeks to provide solutions regarding the pattern of peace between perpetrators and victims of bullying and the role of people around in reducing bullying that occurs among students. This research uses theories from Johan Galtung and Lewis A. Coser in which discusses conflict and peace. This research uses qualitative methods. The location of this research was conducted at SMAN 1, 2, 5, 9, SMAN 6, and SMAN 21 Surabaya. The results of research that have been conducted at SMA Negeri 2, 9 and 21 Surabaya show that there is bullying behavior that occurs in schools. Perpetrators and victims of bullying that occurred in downtown Surabaya based on the results of research conducted by researchers contained the peace pattern of Johan Galtung who defined that non-violent creative conflict can be transformed as a form of peace. Peace patterns can be done with the following steps namely Prevention, Intervention and Handling, Victim Support, Education and Awareness, Collaboration and.

Penelitian ini membahas tentang *bullying* di kalangan pelajar SMA di kota Surabaya, penelitian ini berusaha memberikan solusi mengenai pola perdamaian antara pelaku dan korban *bullying* serta peranan orang sekitar dalam mengurangi *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan teori dari Johan Galtung dan Lewis A. Coser yang di dalamnya membahas tentang konflik dan perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 1, 2, 5, 9, SMAN 6, dan SMAN 21 Surabaya. Hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMA Negeri 2, 9 dan 21 Surabaya menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Pelaku dan korban *bullying* yang terjadi di pusat kota Surabaya berdasarkan hasil penelitian dari yang dilakukan oleh peneliti adalah mengandung pola perdamaian Johan Galtung yang mendefinisikan bahwa konflik kreatif tanpa kekerasan dapat ditransformasikan sebagai sebuah bentuk perdamaian. Pola perdamaian dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut yaitu Pencegahan, Intervensi dan Penanganan, Dukungan Korban, Pendidikan dan Kesadaran, Kolaborasi dan Partisipasi.

Keywords: bullying; bullying; Johan Galtung; Lewis A. Coser; peace pattern.

1. Pendahuluan

Pengertian SMA (Sekolah Menengah Atas) ialah Siswa harus menyelesaikan tingkat akhir pendidikan menengah sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam bahasa Inggris, SMA dikenal sebagai *High School*, dan merupakan jenjang pendidikan formal menengah tertinggi di Indonesia. SMA ialah sekolah yang sebagian besar siswanya berusia antara 16 hingga 18 tahun, meskipun ada juga yang lebih muda maupun lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak SMA ialah orang-orang yang berada dalam tahap pertumbuhan remaja serta dewasa awal, oleh karena itu wajar apabila mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi kepada segala hal dalam hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian besar insiden kenakalan remaja terjadi pada anak usia sekolah menengah yang termotivasi oleh rasa ingin tahu serta pencarian jati diri.

SMA diawasi sebagai regulator maupun pengatur oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, meskipun pengelolaannya langsung berada di tangan daerah masing-masing melalui

pemerintah Provinsi. Hal ini sudah terjadi sejak peraturan tentang Pada tahun 2005, otonomi daerah dilaksanakan. Dengan pedoman yang lebih baik, sekolah ialah pembangunan karakter. Sekolah membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang kuat, namun masih ada saja siswa yang berperilaku buruk di antara kita. Membolos dari sekolah, menggertak teman yang lemah, serta perilaku negatif lainnya ialah manifestasi dari sikap yang buruk. Namun, beberapa siswa terus melanggar cita-cita serta konvensi yang ada di sekolah. Faktor-faktor pelanggaran nilai serta norma yang mengarah pada terbentuknya kekerasan, antara lain *bullying*, memukul, mengejek teman sebaya, serta bersikap tidak sopan kepada pengajar adalah contoh perilaku yang tidak bisa diterima di lingkungan sekolah.

Bullying adalah aksi negatif dengan maksud dalam melukai, menghina, bahkan bisa menghilangkan nyawa seseorang (Kadir, 2018). Salmivalli (2019) adalah ahli yang menekankan pentingnya intervensi dan pengembangan program anti-*bullying* di sekolah. Ia meneliti efektivitas program-program tersebut dalam mengurangi tingkat *bullying* di sekolah. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap orang lain yang lebih lemah secara fisik atau sosial. *Pembully-an* ialah tindakan yang disengaja serta diterapkan berulang-ulang untuk merusak serta menyakiti seseorang. Menurut Olweus (1997), *pembully-an* ialah perilaku buruk yang mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman maupun terluka serta umumnya terjadi berulang kali, serta didefinisikan oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku serta korban. Perilaku *pembully-an* ini terkait erat dengan keinginan guna berkuasa serta juga ditakuti di lingkungan sekolah. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh korban *bullying* bisa jadi mental dan moralnya berkurang serta ingin melaksanakan tindakan bunuh diri.

Banyak kasus yang ada di lapangan bahwa *bullying* masih menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia pendidikan. di dalam pendidikan Indonesia kasus *bullying* masih merajalela dengan meningkat. Banyaknya perbuatan kekerasan baik itu fisik maupun *pembully-an* yang terjadi di dunia pendidikan adalah indikator bahwa dunia pendidikan kita masih jauh dari norma serta nilai kemanusiaan. Maka pada saat inilah letak pentingnya humanisasi dalam dunia pendidikan. Humanisasi pendidikan ialah usaha dalam menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, serta cerdas spiritual. Menurut KPAI *bullying* memperoleh perhatian yang sangat khusus di karenakan ada pada peringkat atas deretan kasus kekerasan kepada anak. Data menunjukkan dari KPAI mulai dari tahun 2011-2019 tercatat 2.473 kasus (Tim KPAI 2020).

Dalam kasus *bullying*, perdamaian dalam kalangan remaja terkadang sangat susah serta masih ada ego di masing-masing individu. Perdamaian dalam implementasinya di Indonesia sangat jarang serta masih mengandalkan ego masing-masing. Apabila ego yang dimiliki setiap individu tidak diredakan maka masalah hendak timbul terus-menerus serta proses pendewasaan diri lambat prosesnya.

Adapun lokasi riset ialah sekolah-sekolah negeri yang terdapat pada pusat kota Surabaya, dikarenakan kultur yang terdapat pada sekolah-sekolah ini ialah mereka yang siswanya pada saat di bangku sekolah menengah pertama berada pada zona yang sama dengan SMAN yang dijadikan lokasi riset. Selain itu siswanya berasal dari keluarga mayoritas dengan kondisi berkecukupan/menengah ke atas. Di sisi lain dengan adanya sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru meskipun presentasinya tidak besar hendak tetapi menjadi *trigger* bagi penulis dalam membandingkan kondisi daripada pelaku serta korban *bullying*. Fokus dalam riset yakni pada pola resolusi perdamaian antar siswa yang menjadi pelaku serta korban *bullying* yang mana mereka menjalankan hari-hari seperti biasa tanpa adanya permusuhan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Muhammad Rizky Octavianto, tahun 2017 dengan tema “Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta”. Lingkungan kelompok, yakni praktik-praktik yang dilakukan oleh kelompok pertemanan masing-masing subjek yang berdampak pada perundungan di sekolah, menjadi elemen penyebab yang berpengaruh dalam penelitian ini. Pengaruh kedua adalah keluarga, yakni praktik keluarga yang menggunakan bahasa yang kasar dan vulgar. Aspek ketiga adalah pengaruh media, yakni film dengan materi kenakalan remaja di sekolah yang berpengaruh terhadap subjek *bullying*. Variabel lingkungan, yakni perilaku lingkungan yang sering berkata kasar. Perilaku *bullying* sebagai perwujudan dari rasa rendah diri mereka merupakan komponen harga diri. Masalah senioritas, yakni hasutan dari kakak kelas dan alumni kepada target dalam melakukan *bullying*.

Penelitian lainnya oleh Mira Sartika, 2019 dengan tema “Pengaruh *Bullying* kepada Perkembangan Kesanggupan Sosial Siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Berdasarkan gambaran *pembullying*-an di SMA Negeri 11 Banda Aceh, *pembullying*-an yang terjadi di SMA Negeri 11 Banda Aceh cukup tinggi, dari keempat karakteristik *pembullying*-an, *pembullying*-an nonverbal tidak langsung ialah yang paling sering diterapkan oleh siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh. Mendingkan, mengucilkan, serta mengabaikan adalah contoh perilaku nonverbal langsung. Peran guru BK dalam menyelesaikan perilaku *bullying* sangat penting untuk dilakukan. Selain mencegah terjadinya perundungan, guru bimbingan dan konseling bisa membantu siswa yang pernah menjadi korban perundungan dengan memberikan inspirasi dan motivasi, membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan memberikan penguatan agar siswa tidak mudah patah semangat karena ejekan.

2.2 Pengertian *Bullying*

Menurut Siswati serta Widayanti (2009) *Pembullying*-an adalah salah satu bentuk perilaku agresif dimana ejekan, hinaan, serta ancaman sering kali digunakan dalam memicu agresi. Menurut Coloroso (Siswati & Widayanti, 2009), *bullying* hendak selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, niat dalam melukai, ancaman dalam melaksanakan agresi lebih lanjut, serta teror. *Bullying* ialah tindakan yang disengaja yang diterapkan berulang kali dengan maksud melukai serta menyakiti seseorang. Menurut Olweus (1997), *pembullying*-an ialah perilaku buruk yang mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman maupun terluka serta umumnya terjadi berulang kali, serta didefinisikan oleh ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku serta korban. Perilaku *pembullying*-an ini terkait erat dengan keinginan guna berkuasa serta juga ditakuti di lingkungan sekolah.

2.3 Faktor Penyebab *Bullying*

Anderson serta Carnagey (2004, dalam Annisa, 2012: 18) Perilaku *pembullying*-an bisa muncul bukan hanya karena tidak ada situasi yang mempengaruhinya, namun perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada dua elemen kunci yang saling berinteraksi di antara berbagai aspek yang menentukan prevalensi perilaku *pembullying*-an. Faktor-faktor ini meliputi karakteristik pribadi serta faktor situasional. Aspek personal meliputi gaya pengasuhan ayah serta ibu, serta harga diri. Sementara itu, unsur situasional meliputi norma kelompok serta sekolah.

Menurut O'Connell (2003, dalam Annisa, 2012: 18) terdapat beberapa faktor penyebab *bullying* yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi harga diri dan popularitas ialah contoh dari pelaku *bullying*, anak muda yang mempunyai harga diri yang rendah lebih cenderung melaksanakan *bully-an* kepada teman sebayanya. Berbeda dengan dorongan harga diri, para pelaku *bullying* memanfaatkan hasrat popularitas guna terlihat mempunyai lebih banyak kekuasaan serta kekuatan daripada anak muda lainnya. Serta faktor eksternal meliputi norma masyarakat dan kelompok serta bahkan sekolah, tradisi senioritas yang memanfaatkan *bullying*. Norma kelompok maupun bahkan sekolah yang sering melaksanakan kegiatan *bullying* tanpa disadari bisa menginspirasi siswa dalam melaksanakan hal yang sama. Tradisi senioritas yang memanfaatkan *bullying*, seperti norma kelompok maupun sekolah, mendorong anak muda dalam melaksanakan pembalasan, terutama dalam menyerang adik-adik mereka nantinya.

2.4 Teori Konflik Menurut Lewis A. Coser

Lewis Coser ialah seorang pelopor sosiologi konflik struktural. Lewis A. Coser lahir pada tahun 1913 di Berlin. Coser berpendapat bahwa ketidaksepakatan tidak selalu harus dilihat secara negatif. Permusuhan biasanya bukan hasil dari konflik. Tindakan permusuhan ialah faktor risiko guna berpartisipasi dalam konflik. Namun, tidak semua jenis permusuhan hendak menghasilkan konflik. Hal ini sepenuhnya tergantung pada apakah distribusi yang tidak merata dianggap benar maupun tidak. Sekalipun ada permusuhan, perang tidak hendak muncul Apabila tidak ada legitimasi. Menurut Coser, pemahaman tentang konflik ialah kesadaran yang mewakili semangat pembaharuan masyarakat yang nantinya mungkin hendak bisa dijadikan sebagai suatu alat yang sifatnya instrumental di dalam pembentukan, penyatuan serta pemeliharaan atas struktur sosial yang ada. Selain itu juga konflik juga bisa menetapkan serta menjaga garis batas dua maupun beberapa kelompok yang akhirnya dengan adanya konflik ini pun hendak membuat kelompok yang lain dalam memperkuat kembali identitas kelompok serta melindungi supaya tidak lebur kedalam dunia sosial di sekelilingnya. (Poloma Margareth, *Sosiologi Kontemporer*, 2007:107). Coser melihat konflik sebagai mekanisme perubahan sosial serta penyesuaian bisa memberi peran positif dalam masyarakat. Sehingga dalam suatu hubungan sosial tertentu, konflik yang disembunyikan tidak hendak memberi efek positif.

Lewis Coser menjelaskan bahwa faktor lain yang bisa mengakibatkan konflik dalam masyarakat ialah sebagai berikut: pertama, anggota yang lebih rendah dalam sistem yang tidak setara lebih mungkin dalam memulai konflik sebagai pertanyaan tentang distribusi legitimasi kepada sumber daya yang langka, yang disebabkan oleh beberapa saluran dalam memperbaiki keluhan serta tingkat mobilitas yang lebih rendah dalam posisi yang lebih istimewa. Kedua, ketika rasa kekurangan relatif serta dengan demikian ketidakadilan meningkat, bawahan lebih mungkin dalam memulai konflik dengan atasan, yang terkait dengan perluasan pengalaman sosialisasi guna bawahan, yang tidak menghasilkan kendala ego internal serta kegagalan atasan dalam memaksakan kendala eksternal pada bawahan. (Jonathan H, Turner, *The Structure of Sociology Theory*, 1998:172).

Karya Coser menekankan adanya ketegangan eksternal serta internal. Konflik eksternal mempunyai potensi dalam menghasilkan serta memperkuat identitas kelompok. Menurutnya, "konflik menciptakan batas-batas antara dua kelompok dalam sistem sosial dengan memperkuat kesadaran serta kembali pada keterpisahan, sehingga menciptakan kesadaran hendak identitas kelompok dalam sistem tersebut." Lebih lanjut, konflik eksternal hendak menjadi proses kelompok identitas merefleksikan kelompok di luar mereka dalam memperkuat keterlibatan setiap anggota dalam organisasi kelompok. Mereka ialah kelompok referensi negatif di luar kelompok identitas. Konflik internal, selain konflik eksternal, mempunyai efek yang baik bagi kelompok identitas dalam hal perilaku buruk. Ada anggota

yang perilakunya terlihat menyimpang dari teks aturan kelompok serta harus diubah oleh kelompok. Lebih jauh lagi, konflik internal ialah strategi bertahan hidup guna kelangsungan hidup kelompok. (Novri Susan, Sosiologi Konflik, 2009:55-56).

2.5 Teori Perdamaian Menurut Johan Galtung

Johan Galtung dalam bukunya *Peace By Peacefull Means, Peace serta Conflict, Development And Civilization* menjelaskan tentang apa itu perdamaian. Menurut Galtung perdamaian mempunyai dua pengertian, yakni Perdamaian ialah tidak adanya/ berkurangnya segala jenis kekerasan dan perdamaian ialah transformasi konflik kreatif non – kekerasan. Dari pengertian perdamaian yang pertama bisa dipahami bahwa perdamaian memberikan penjelasan dengan orintasi kekerasan serta perdamaian sebagai negasinya.

Dalam studi perdamaian Johan Galtung membaginya melalui tiga titik tolak yang berbeda, yakni:

1. Studi perdamaian empiris, yang didasarkan pada empirisme: perbandingan sistematis antara teori serta realitas empiris (data), dengan teori yang direvisi Apabila tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada.
2. Studi perdamaian kritis berbasis kritik: perbandingan sistematis antara realitas empiris (data) serta nilai-nilai, dengan maksud mengubah realitas Apabila realitas tidak sesuai dengan cita-cita yang lebih tinggi berdasarkan bukti.
3. Studi perdamaian konstruktif, berdasarkan konstruktivisme: perbandingan sistematis antara teori serta nilai-nilai dalam mengembangkan visi dunia baru dengan nilai-nilai yang lebih kuat daripada teori.

Perdamaian, oleh Galtung dilihat dalam 2 kategori. Yakni perdamaian negatif (*negative peace*) serta perdamaian positif (*positive peace*).

1. Perdamaian Positif (*Positive Peace*)

Perdamaian positif didasarkan pada pengetahuan mendasar tentang kondisi sosial serta bagaimana menghapus kekerasan struktural di samping tidak adanya kekerasan langsung. Gagasan perdamaian ini mempengaruhi strategi perdamaian aktif, yakni upaya dalam mengubah prasangka struktural. Perdamaian positif, menurut Barash serta Webel, ialah kondisi yang dipenuhi oleh keadilan sosial. Setiap lingkungan sosial ekonomi bisa mendefinisikan keadilan sosial secara berbeda. Keadilan sosial harus direpresentasikan melalui kebebasan ekonomi, politik, serta gaya hidup dalam masyarakat kapitalis-liberal. Sementara itu, keadilan sosial dalam masyarakat sosial mengacu pada keamanan sosio-ekonomi melalui alokasi kesejahteraan di setiap komunitas.

2. Perdamaian Negatif (*Negative Peace*)

Perdamaian negatif (Ketiadaan Konflik Kekerasan) mendefinisikan perdamaian sebagai ketiadaan konflik kekerasan. Menurut sudut pandang ini, perdamaian ada kapan saja ketika tidak ada perang maupun bentuk-bentuk kekerasan langsung yang terorganisir. Gagasan perdamaian negatif ini memunculkan pengembangan perdamaian negatif seperti diplomasi, negosiasi, serta resolusi konflik. Meskipun sebagian orang percaya bahwa perdamaian negatif harus dicapai, dalam situasi tertentu dengan mengerahkan kekuatan bersenjata. Membuat serta mempertahankan perdamaian adalah dua aspek yang menghasilkan perdamaian yang buruk. Perdamaian, baik positif maupun negatif, pada dasarnya adalah proses yang berurutan. Perdamaian negatif menghasilkan perdamaian positif, serta sebaliknya. Upaya dalam mengintegrasikan gagasan perdamaian positif serta negatif hendak menghasilkan perdamaian total. Ketenangan secara keseluruhan ialah kehadiran setiap unsur kegiatan serta sistem pemeliharaan perdamaian secara keseluruhan.

3. Metode penelitian

Penulis memanfaatkan teknik riset kualitatif guna riset mereka. Riset kualitatif ini melihat informan sebagai subjek dalam kesehariannya dalam menemukan hubungan yang terjadi. Data dari riset kualitatif, menurut Miles serta Huberman, adalah deskripsi yang sangat komprehensif serta lengkap yang memungkinkan hasilnya berlabuh dengan kokoh. Sedangkan dengan metode kualitatif, angka-angka seperti statistik maupun eksperimen tidak digunakan. Sebaliknya, ini ialah metode kualitatif yang difokuskan pada studi kasus serta mencakup data dari wawancara lapangan. Metode ini juga mengintegrasikan data yang dikumpulkan di lapangan dengan teori yang hendak diteliti dengan memanfaatkan metode deskriptif dalam riset kualitatif. Demikian pula dengan riset yang kami lakukan strategi kualitatif yang mengumpulkan informasi dengan mewawancarai individu (Moleong, 2016).

Sementara itu selain penjabaran di atas, penulis juga menambahkan menggunakan pendekatan yang kedua adalah dengan ethnometodolog yang mana penelitian dilakukan dengan mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, mengamati cara mengambil tindakannya, atau cara mereka belajar dalam mengambil tindakan tersebut. Penelitian dengan metode ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengerti, mengubah, dan menampilkan kenyataan baru berdasarkan lingkungan harian yang diinginkan dari objek penelitian yaitu seorang perundung atau kelompok perundung yang terdapat pada SMA Negeri di pusat Kota Surabaya. Singkatnya adalah mengamati perilaku individu dalam kebiasaan tindakan yang dilakukannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMA Negeri 2, 9 dan 21 Surabaya menunjukkan bahwa terdapat perilaku bullying yang terjadi di sekolah. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak sangat negatif bagi korbannya, hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku terlibat dalam perilaku menyakiti terhadap korban yang tidak bisa membela diri karena perbedaan fisik, kalah jumlah atau kurang dalam kekuatan psikologis.

Menurut Santrock (2007:213), *bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. Di bawah ini dijelaskan bentuk-bentuk perilaku *bullying* apa saja yang terjadi dan bagaimana karakteristik dari pelaku dan korban *bullying* di SMA Negeri di pusat kota Surabaya sebagai berikut:

a. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMA Negeri di pusat kota Surabaya.

Adapun bentuk *bullying* yang terjadi di SMA Negeri di pusat kota Surabaya adalah *bullying* secara fisik dengan memukul atau menampar korban yang selayaknya dilakukan oleh pelaku pada SMAN 21 Surabaya, *bullying* dengan cara verbal dan sarkas yang ternyata pelaku memilih menjadi dominan terhadap korbannya dengan melontarkan sindiran sindiran keras dengan tujuan membuat tidak nyaman korban-korbannya.

b. Karakteristik Pelaku *Bullying* di SMA Negeri di pusat Kota Surabaya.

Dari data yang didapatkan, pelaku bullying memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibandingkan dengan teman sekelasnya. Pelaku terdiri dari tiga siswa yang merupakan satu kelompok yang sering melakukan tindakan bullying sejak kelas X. Terbentuknya kelompok ini yaitu ketika kenal pertama kali di kelas X yang sama-sama sering membully, disitulah ditemukan kecocokan antara satu dengan yang lainnya.

Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Untuk dapat diterima dan merasa aman sepanjang saat menjelang remaja dan sepanjang masa remaja mereka, anak-anak tidak hanya bergabung dengan kelompok-kelompok mereka juga membentuk kelompok yang disebut klik. Klik memiliki kesamaan minat, nilai, kecakapan, dan selera, hal ini memang baik namun ada pengecualian budaya sekolah yang menyuburkan dan menaikan sejumlah kelompok diatas kelompok lainnya, hal itu menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau perilaku *bullying* (Coloroso, 2007: 65). Para pelaku mempunyai peran sendiri dikelas dan mampu mengendalikan situasi dikelasnya. Dikelasnya para pelaku bertindak sebagai penguasa yang dengan mudah menyuruh dan mengambil barang milik korban dan siswa lain dengan seenaknya.

Menurut Fachrudin (2012) dalam jurnal psikologi undip vol. 11, no. 2, oktober 2012, pembuli biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian pembuli juga tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka.

Alasan para pelaku melakukan tindakan bullying adalah semata-mata memberi pelajaran ke korban agar tidak lagi banyak tingkah di depan mereka. Selain itu para pelaku menganggap membully adalah suatu hobby bagi mereka, karena mereka akan merasakan kepuasan tersendiri ketika berhasil membully orang lain. Banyak alasan seseorang menjadi pelaku *bullying*, alasan yang paling jelas adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia berkuasa dikalangan teman sebayanya. Pelaku *bullying* juga memiliki tempramen yang tinggi, mereka akan melakukan *bullying* terhadap temannya sebagai wujud kekecewaan, bahkan kekesalan mereka (Sejiwa, 2008:14-15).

c. Karakteristik Korban *Bullying* di SMA Negeri di pusat kota Surabaya

Penulis mengamati bahwa seiring berjalannya waktu dan karena adanya *feedback* tidak meladeni dari si korban ternyata hal itu mampu meluluhkan si pelaku tanpa harus membuat perundungan semakin berlarut-larut. Hal itu dilihat dari pola perdamaian yang secara tidak langsung terjadi dari sisi keduanya, yaitu antara pelaku dan korban. Korban memilih untuk melapangkan dadanya, sementara si pelaku dengan sendirinya akan menurunkan kadar rundungannya. Bisa dibilang bahwa pelaku sebetulnya merass gengsi atau jaim jika meminta maaf kepada korban karena ternyata korban yang dibully tidak ingin meladeni atau menampilkan rasa kecewa dan sedih yang mendalam yang akhirnya

membuat pelaku mungkin merasa bersalah atau tidak berhasil atas rundungan yang dia lakukan terhadap korbannya.

d. Pola Perdamaian yang Terjadi Antara Pelaku dan Korban *Bullying*

Pelaku dan korban *bullying* yang terjadi di pusat kota Surabaya berdasarkan hasil penelitian dari yang dilakukan oleh peneliti adalah mengandung pola perdamaian Johan Galtung yang mendefinisikan bahwa konflik kreatif tanpa kekerasan dapat ditransformasika sebagai sebuah bentuk perdamaian. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana yang terjadi pada informan QC, NL, dan BL yang mana mereka dapat dikatakan mampu berdamai dengan sendirinya tanpa menimbulkan adanya indikasi kekerasan lebih lanjut baik secara mental maupun fisik. Pun yang terjadi pada informan SH, meskipun *bullying* yang terjadi ada indikasi kekerasan namun berujung pada titik perdamaian yang dibantu oleh pihak ketiga.

Menurut Galtung, perdamaian memiliki 2 pengertian yaitu tidak adanya atau berkurangnya segala jenis kekerasan dan transformasi konflik kreatif non kekerasan. Dari definisi tersebut berlaku bahwa kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai. Dalam memahami perdamaian, seseorang harus terlebih dahulu memahami kekerasan.

Sementara untuk kategori perdamaianya adalah *Positive Peace* yang mana perdamaian dengan cara positif. Perdamaian positif didasarkan pada pengetahuan mendasar tentang kondisi sosial serta bagaimana menghapus kondisi sosial. Masuk kepada ke perdamaian positif langsung. Menjelaskan bahwa yang terdiri dari kebaikan verbal serta fisik kepada tubuh, pikiran, serta jiwa diri sendiri serta orang lain yang ditargetkan pada semua kebutuhan dasar, kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan, serta identitas.

Pada kasus penelitian mengenai *bullying* yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMAN 2, 9, dan 21 terlihat bahwa terjadinya perdamaian karena meredanya konflik itu sendiri. Merasa tidak enak dan sungkan jika terus menerus melakukan perundungan yang diakibatkan oleh sikap tidak ingin meladeni dari si korban adalah wujud kebaikan verbal yang mensugesti untuk terciptanya perdamaian.

Penulis mengamati bahwa seiring berjalannya waktu dan karena adanya feedback tidak meladeni dari si korban ternyata hal itu mampu meluluhkan si pelaku tanpa harus membuat

perundungan semakin berlarut-larut. Hal itu dilihat dari pola perdamaian yang secara tidak langsung terjadi dari sisi keduanya, yaitu antara pelaku dan korban. Korban memilih untuk melapangkan dadanya, sementara si pelaku dengan sendirinya akan menurunkan kadar rundungannya. Bisa dibayangkan bahwa pelaku sebetulnya merass gengsi atau jaim jika meminta maaf kepada korban karena ternyata korban yang dibully tidak ingin meladeni atau menampilkan rasa kecewa dan sedih yang mendalam yang akhirnya membuat pelaku mungkin merasa bersalah atau tidak berhasil atas rundungan yang dia lakukan terhadap korbannya.

5. Kesimpulan

Dalam konteks kasus *bullying*, pola perdamaian dapat mencakup langkah-langkah berikut:

- a. Pencegahan: Upaya pencegahan sangat penting dalam mengatasi *bullying*. Sekolah dan komunitas harus mengadopsi program-program anti-*bullying* yang efektif, seperti pelatihan kesadaran *bullying*, pendidikan empati, dan pembentukan iklim sekolah yang aman dan inklusif.
- b. Intervensi dan Penanganan: Penting untuk mengintervensi kasus *bullying* sejak awal. Guru, staf sekolah, dan orang tua harus menjadi perhatian terhadap tanda-tanda *bullying* dan bekerja sama dalam menangani masalah tersebut. Langkah-langkah penanganan yang tepat dapat melibatkan

pembicaraan dengan korban dan pelaku, pengawasan yang ketat, serta sanksi yang sesuai bagi pelaku.

- c. Dukungan Korban: Korban *bullying* perlu mendapatkan dukungan emosional dan sosial. Penting untuk menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bantuan. Guru, konselor, dan teman sebaya harus memberikan dukungan positif dan mengajarkan strategi penanganan diri yang efektif.
- d. Pendidikan dan Kesadaran: Pendidikan dan kesadaran tentang bullying harus ditingkatkan. Semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan, perlu memahami dampak negatif *bullying* dan mempelajari cara-cara untuk mencegah dan mengatasi masalah ini.
- e. Kolaborasi dan Partisipasi: Perdamaian dalam kasus *bullying* juga melibatkan kolaborasi dan partisipasi semua pihak terkait. Komunikasi yang terbuka dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Saran

1. Guru di Sekolah terutama pada Bidang Konseling

Guru-guru di sekolahnya seharusnya mampu melaksanakan perannya secara maksimal, tidak hanya sebagai pengajar atau tenaga pendidik di dalam kelas dalam hal akademis siswa, tapi sebaiknya seorang guru harus mampu membaca situasi dan kondisi di sekitarnya baik itu dari siswa atau hal-hal yang sekiranya akan menimbulkan ketidakkondusifan yang terindikasi tindakan perundungan atau *bullying*. Misalnya saja mengadakan kerjasama dengan pihak profesional yang bergerak pada bidang konseling khususnya untuk menangani siswa-siswa SMA atau tindakan *bullying*.

2. Pihak Orang Tua Siswa

Selain melimpahkan kepada pihak sekolah mengenai keberlangsungan kehidupan pada saat di sekolah, orang tua merupakan salah satu *support system* terbaik yang mana seharusnya dipercaya sebagai panutan siswa atau anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Keluarga merupakan pranata dan tempat belajar pertama bagi seorang anak sebelum mereka terjun ke lingkungan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Calle-Díaz, Luzkarime. 2019. "Possibilities of Building Peace through Classroom Discourse: A Positive Discourse Analysis." *Linguistics and Education* 54:1–10. doi: 10.1016/j.linged.2019.100762.
- Cornell, Dewey, and Susan P. Limber. 2015. "Law and Policy on the Concept of Bullying at School." *American Psychologist* 70(4):333–43. doi: 10.1037/a0038558.
- [2] Cromwell, Alexander. 2019. "How Peace Education Motivates Youth Peacebuilding: Examples from Pakistan." *International Journal of Educational Development* 66(December 2018):62–69. doi: 10.1016/j.ijedudev.2019.02.006.
- [3] Fathoni, Muhammad Shidiq Al, and Denok Setiawati. 2020. "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik." *Jurnal BK Unesa* 11(3):397–406.
- [4] Febiyanto, Angga. 2022. "Fenomena Bullying Di Madrasah (Studi Pada MAN 3 Sleman)." 2:49–60.
- [5] Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*.
- [6] Salmivalli, C., & Peets, K. (2019). *School Bullying: New Theories in Context*.
- [7] Tim KPAI. 2020. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." <https://www.kpai.go.id/> 1–6.



- [8] Tribunnews.com. 2020. "Pengakuan Siswa Pelaku Video Viral Pelecehan Di Bolmong Sulut : Kami Menyesal , Kita Cuma Bercanda." 1–3.
- [9] Bradshaw, C. P., & Waasdorp, T. E. (2015). "Measuring and changing a culture of bullying". *School Psychology Review*, 44(4), 424-439.
- [10] Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240-253.